

INTEGRASI *SOFT SKILLS* DAN ETIKA PROFESIONAL DALAM KURIKULUM PAI BAGI MAHASISWA NON-AGAMA ISLAM

Novita Rahmi

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
e-mail: q.zuha1985@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi *soft skills* dan etika profesional dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum guna menjawab kebutuhan masyarakat akan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral. Menggunakan metode studi literatur, artikel ini mengeksplorasi berbagai literatur terkait pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI bagi mahasiswa non-agama tidak boleh terjebak pada aspek ritual-kognitif semata, melainkan harus diorientasikan pada penguatan kompetensi interpersonal, kepemimpinan, dan etika profesi yang berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi ini menjadi krusial sebagai fondasi karakter mahasiswa dalam menghadapi tantangan etis di dunia profesional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi kurikulum PAI yang kontekstual dengan bidang keahlian mahasiswa merupakan kunci dalam menghasilkan sumber daya manusia yang responsif terhadap dinamika sosial dan kebutuhan industri.

Kata kunci: kurikulum PAI; *soft skills*; etika profesional; relevansi kurikulum

A. Pendahuluan

Secara teoretis, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar dalam mengonstruksi paradigma etika profesi yang inklusif. Namun, efektivitas kurikulum PAI bagi mahasiswa non-agama saat ini menghadapi tantangan relevansi yang serius karena cenderung statis, dogmatis, dan terisolasi dari realitas praktis bidang keilmuan seperti teknik, medis, maupun ekonomi. Meskipun banyak studi terdahulu telah membahas perlunya moderasi dan dekonstruksi materi PAI, literatur yang secara spesifik membedah mekanisme operasionalisasi nilai-nilai profetik ke dalam kompetensi teknis profesional di Perguruan Tinggi Umum (PTU) masih sangat terbatas.

Terdapat gap yang lebar antara materi teologis-normatif dengan kompleksitas problem etika di lapangan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa reorientasi kurikulum tidak cukup hanya berhenti pada pendekatan *content-based*, melainkan harus bertransformasi menjadi *competency-based* yang mengintegrasikan aspek *softskills*, seperti *shiddiq* (integritas), *tabligh* (komunikasi), dan *jama'ah* (kolaborasi), sebagai instrumen etika profesional. Kebaruan artikel ini terletak pada usulan model integrasi "Etika-Komperehensif" yang menjembatani dikotomi antara nilai transenden Islam dengan kebutuhan pragmatis dunia kerja modern.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara kritis melalui studi literatur mengenai struktur kurikulum PAI yang mampu mentransformasikan nilai profetik menjadi kompetensi praktis. Kajian ini melampaui sekadar "kosmetik kurikuler" dengan menawarkan kerangka kerja kurikulum yang responsif dan kontributif. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis baru bagi desain PAI di PTU agar tidak lagi menjadi "menara gading", melainkan motor penggerak lahirnya SDM yang berintegritas di era peradaban modern

B. Metode

Penelitian ini menggunakan studi literatur deskriptif-analitis dengan pendekatan bibliometrik sederhana untuk menelusuri dokumen ilmiah kurikulum PAI dalam kurun waktu 2014-2024. Prosedur mencakup pencarian sistematis di basis data bereputasi, seleksi ketat (prisma sederhana) untuk memastikan relevansi, serta analisis menggunakan hermeneutika dan *content analysis* untuk merumuskan model integrasi kurikulum. Secara epistemologis, penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi dan menyintesis konsep-konsep teoretis mengenai integrasi *soft skills* dan etika profesional dalam kurikulum PAI melalui penelusuran dokumen ilmiah yang relevan. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui proses *bibliometric mapping* sederhana untuk mengidentifikasi literatur primer dan sekunder yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2014-2024), guna menjamin kebaruan (*novelty*) dan relevansi data di tengah dinamika perubahan kurikulum pendidikan tinggi.

Sumber data utama dalam kajian ini meliputi artikel jurnal bereputasi (Sinta dan Scopus), buku teks pedagogi Islam, dokumen kebijakan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia, serta laporan riset terkait kebutuhan pasar kerja terhadap lulusan perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen dokumentasi melalui *database* digital seperti Google Scholar, Taylor & Francis, dan DOAJ dengan kata kunci: "Kurikulum PAI", "Soft Skills", "Etika Profesional", dan "Pendidikan Karakter di PTU".

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis: (1) *Organizing*, yakni mengorganisasikan literatur berdasarkan klaster substansi integrasi kurikulum; (2) *Editing*, melakukan reduksi data dengan menyeleksi literatur yang memiliki kredibilitas dan relevansi tinggi terhadap objek kajian; (3) *Analyzing*, melakukan analisis kritis terhadap konten literatur menggunakan pendekatan hermeneutika dan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan benang merah antara nilai-nilai Islam dengan kompetensi profesional; dan (4) *Generalizing*, yakni menyintesis temuan literatur menjadi sebuah konstruksi model integrasi kurikulum PAI yang fungsional bagi mahasiswa non-agama. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan justifikasi teoretis yang kuat dalam merumuskan kerangka kerja kurikuler yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat global.

C. Temuan dan Diskusi

Adapun temuan dan diskusi pada pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Rekonstruksi Nilai-Nilai Profetik sebagai Fondasi *Soft Skills* Profesional.

Berdasarkan sintesis literatur, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik (*Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah*) bukan sekadar dogma teologis, melainkan merupakan manifestasi dari *soft skills* tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja modern (Ali, 2023). *Shiddiq* (integritas) berkorelasi langsung dengan kejujuran profesional dan akuntabilitas. *Amanah* (tanggung jawab) mewujud dalam *reliability* dan etika kerja. *Tabligh* (komunikasi) menjadi basis bagi kemampuan negosiasi dan kolaborasi tim, sementara *Fathanah* (kecerdasan/kebijaksanaan) merepresentasikan *problem solving* dan kreativitas. Diskusi ini mempertegas bahwa integrasi PAI ke dalam kurikulum mahasiswa non-agama seharusnya tidak lagi menggunakan pendekatan hafalan ayat, melainkan transformasi nilai-nilai ini ke dalam perilaku profesional yang nyata (Abdullah, 2022).

Temuan riset ini mengidentifikasi bahwa terdapat tumpang tindih (*overlapping*) positif antara nilai-nilai profetik dalam Islam dengan *top skills* yang dibutuhkan industri menurut *World Economic Forum* (Anwar, 2024).

- a. Shiddiq sebagai *Basis Integrity*: Dalam diskusi ini, *Shiddiq* tidak lagi hanya dimaknai sebagai "benar dalam perkataan", tetapi direkonstruksi menjadi integritas profesional. Dalam dunia medis atau teknik, ini berarti kejujuran data dan transparansi proses.
- b. Amanah sebagai *Accountability*: Peneliti menemukan bahwa konsep *Amanah* adalah akar dari tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Mahasiswa non-agama perlu melihat bahwa setiap tugas profesi adalah mandat transendental yang menuntut performa maksimal (*itqan*).
- c. Tabligh dan Fathanah sebagai *Communication & Critical Thinking*
Diskusi mendalam menunjukkan bahwa dakwah melalui profesi memerlukan kemampuan komunikasi persuasif dan kecerdasan analisis dalam memecahkan masalah kompleks (*complex problem solving*).

2. Kesenjangan Ontologis dalam Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU)

Hasil analisis terhadap berbagai dokumen kurikulum mengungkapkan adanya kesenjangan ontologis yang persisten. PAI di PTU masih sering diajarkan sebagai entitas yang terpisah dari disiplin ilmu utama mahasiswa (seperti teknik, medis, atau hukum). Diskusi ini berargumen bahwa model pembelajaran yang bersifat "parokial" ini menyebabkan mahasiswa gagal melihat keterhubungan antara kesalahan individu dengan profesionalisme di ruang publik. PAI seringkali hanya berhenti pada aspek *hablum minallah* (hubungan dengan Tuhan), namun gagap dalam merespons isu-isu etis kontemporer seperti korupsi sistemik, etika kecerdasan buatan (AI), maupun tanggung jawab lingkungan dalam industri. Oleh karena itu, temuan ini mendorong perlunya Kurikulum PAI Kontekstual yang didesain secara spesifik berdasarkan rumpun keilmuan mahasiswa (Saleh, 2024).

Oleh karena itu perlu adanya dekonstruksi model pembelajaran dari tekstual-normatif ke kontekstual-profesional. Kegagalan relevansi PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berakar pada pendekatan "Dualisme Epistemologis", di mana agama dianggap sebagai ruang privat yang terpisah dari ruang profesional (Suheri, 2025). Selain itu terdapat kritik terhadap model konvensional menunjukkan bahwa materi PAI yang terlalu fokus pada aspek fikih ritual (seperti tata cara ibadah mahdhah secara berulang) membuat mahasiswa non-agama merasa PAI tidak memiliki keterkaitan dengan profesi mereka sebagai arsitek, ekonom, atau saintis.

3. Model Integrasi Kurikulum PAI Berbasis Work-Based Learning

Untuk mengatasi adanya kesenjangan ontologis perlu adanya paradigma integratif-interkoneksi yang menawarkan solusi melalui integrasi kurikulum di mana etika Islam menjadi ruh bagi setiap mata kuliah keahlian. Misalnya, dalam fakultas hukum, kurikulum PAI harus mampu membedah konsep keadilan dalam Islam yang dikonfrontasikan dengan realitas hukum positif, sehingga melahirkan *soft skills* berupa kepekaan etis (*ethical sensitivity*) (Ismail, 2021).

Penelitian ini menawarkan model integrasi baru yang disebut sebagai *Ethical-Professional Integration* (EPI). Dalam model ini, etika profesional tidak diajarkan secara terpisah, melainkan melalui studi kasus (*case-based method*) yang relevan dengan profesi calon lulusan. Sebagai contoh, mahasiswa kedokteran membahas etika medis melalui lensa *Maqasid al-Shari'ah*, atau mahasiswa teknik membedah tanggung jawab

ekologis melalui konsep *Khalifah fil Ardih*. Integrasi *soft skills* dilakukan melalui metode pembelajaran aktif yang melatih kepemimpinan dan empati sosial.

Dilihat dari level filosofis, model integrasi ini menunjukkan bahwa Mahasiswa diajak memahami bahwa profesi adalah bentuk ibadah (*ghairu mahdhab*). Ini mengubah mindset dari sekadar mencari materi menjadi pengabdian sosial. Jika dilihat dari level kurikuler, PAI disajikan melalui metode *Case-Based Learning* (CBL). Contoh temuan: literatur menunjukkan bahwa pembahasan kasus korupsi pengadaan barang dalam kelas PAI bagi mahasiswa ekonomi lebih efektif membangun etika profesional daripada sekadar ceramah tentang bahaya riba. Dan jika dilihat dari level pedagogis, Dosen PAI berperan sebagai *mentor-coach* yang melatih *soft skills* seperti kepemimpinan dan kerja sama melalui proyek-proyek sosial (pengabdian masyarakat) yang relevan dengan bidang studi mahasiswa.

Diskusi ini menunjukkan bahwa ketika PAI diposisikan sebagai "kompas etis" dalam praktik profesional, mahasiswa non-agama merasakan urgensi keberagamaan yang lebih fungsional dan relevan bagi karier mereka di masa depan.

4. Tantangan dan Implikasi terhadap Kebutuhan Masyarakat

Temuan terakhir menyoroti bahwa relevansi kurikulum PAI berhubungan langsung dengan kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas lembaga pendidikan tinggi. Masyarakat membutuhkan lulusan yang memiliki "kecerdasan ganda" – kompeten secara teknis dan berwibawa secara moral (Nurhadi, 2023). Kegagalan integrasi *soft skills* dan etika dalam PAI akan memperlebar jarak antara pendidikan dan kebutuhan sosial (Murtadho, 2026). Diskusi ini menyimpulkan bahwa revitalisasi kurikulum PAI di PTU bukan lagi sebuah pilihan (option), melainkan sebuah keniscayaan sosiologis untuk mencegah lahirnya "teknokrat tanpa jiwa" yang justru dapat merugikan kemaslahatan publik (Rachman, 2023).

Dapat dikatakan bahwa integrasi ini memiliki implikasi sosial yang luas. Kebutuhan masyarakat saat ini bukan lagi sekadar "orang pintar", melainkan "orang baik yang kompeten". Dengan penguatan etika profesional dalam kurikulum PAI, PTU dapat menghasilkan lulusan yang memiliki "Imun Etis". Mahasiswa non-agama yang telah terinternalisasi nilai *soft skills* Islami akan memiliki daya tahan terhadap praktik malapraktik, gratifikasi, dan diskriminasi dalam pelayanan publik. Dan inilah yang menjadi titik temu antara visi pendidikan tinggi dengan ekspektasi masyarakat. PAI menjadi instrumen penjamin mutu moral yang memastikan bahwa kemajuan teknologi dan ekonomi tetap berada dalam koridor kemanusiaan dan ketuhanan

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *soft skills* dan etika profesional dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan keniscayaan sosiologis dan teologis guna menjawab disparitas antara kompetensi akademik lulusan dengan kebutuhan masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik – *Shiddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah* – memiliki korelasi substantif dengan kompetensi interpersonal dan integritas profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja modern. Rekonstruksi PAI dari pendekatan tekstual-normatif menuju model *Ethical-Professional Integration* (EPI) terbukti mampu mentransformasi materi agama menjadi instrumen praktis yang fungsional bagi mahasiswa non-agama dalam menghadapi tantangan etis di berbagai bidang profesi.

Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum PAI tidak lagi diukur dari penguasaan kognitif mahasiswa terhadap dalil keagamaan, melainkan pada kemampuan mereka menginternalisasikan nilai-nilai transendental ke dalam

perilaku profesional yang akuntabel. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya kolaborasi interdisipliner antara pengembang kurikulum PAI dan rumpun keilmuan spesifik di perguruan tinggi untuk menciptakan desain pembelajaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, PAI dapat memosisikan diri sebagai pilar utama dalam mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara teknokratis, tetapi juga memiliki kemandirian moral dalam memajukan peradaban masyarakat

E. Ucapan terima kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada para pembaca, akademisi, serta praktisi pendidikan yang telah menelaah artikel ini. Penulis berharap gagasan mengenai integrasi *soft skills* dan etika profesional dalam kurikulum PAI ini dapat menjadi pemantik diskusi intelektual yang lebih luas dan memberikan sudut pandang baru dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Kritik, saran, maupun pemikiran transformatif dari para pembaca sangat penulis harapkan demi penyempurnaan kajian ini di masa mendatang. Semoga dedikasi waktu yang Anda berikan untuk membaca artikel ini menjadi bagian dari upaya bersama dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang lebih relevan dan berintegritas bagi kemajuan masyarakat.

F. Pernyataan kontribusi penulis

Penulis menyatakan bahwa keseluruhan proses penelitian dan penyusunan artikel ini merupakan hasil kerja kolaboratif yang terintegrasi. Saya sebagai penulis bertanggung jawab penuh dalam pengembangan ide orisinal, konstruksi kerangka konseptual, serta perumusan metodologi studi literatur. Selain itu, penulis utama melakukan penelusuran data bibliometrik dan melakukan analisis mendalam terhadap integrasi nilai-nilai profetik ke dalam kurikulum PAI.

Selain itu penulis berkontribusi secara signifikan dalam melakukan supervisi kritis terhadap struktur argumen, memberikan validasi teoretis terhadap model *Ethical-Professional Integration* (EPI) yang ditawarkan, serta melakukan penelaahan kritis (*critical review*) terhadap naskah akhir guna memastikan kedalaman analisis sesuai dengan standar akademik doktoral. Seluruh penulis telah membaca, mendiskusikan, dan menyetujui versi akhir naskah yang diajukan untuk dipublikasikan. Penulis juga menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan (*conflict of interest*) dalam pelaksanaan riset maupun publikasi artikel ini

G. References

- Abdullah, M. A. (2022). *Islamic studies di perguruan tinggi umum: Pendekatan integratif-interkoneksi di era disrupsi*. Yogyakarta: AK Group.
- Anwar, K., & Syafi'i, A. (2024). Reorientasi kurikulum PAI dalam menjawab tantangan etika profesional di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 112-128. doi.org
- Asmara, A. S. (2023). *Soft skills dan kecerdasan profetik: Transformasi nilai agama dalam dunia kerja modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Fakhrurozi, M., & Shulhan, A. (2025). Relevansi kurikulum PAI di perguruan tinggi umum dengan kebutuhan pasar tenaga kerja global. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(2), 88-104.
- Hidayat, N., & Casram, C. (2022). Building student character through Islamic education in the era of industrial revolution 4.0. *International Journal of Education and Humanities*, 2(3), 154-167.

- Ismail, S. (2021). Strategi integrasi etika profesi ke dalam mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 210-225. doi.org
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk menjawab kebutuhan masyarakat 2025-2030*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Murtadho, A. (2026). *Digital ethics and Islamic values: A new framework for professional education in higher education*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi, N. (2022). Analisis literatur mengenai tantangan pembelajaran PAI pada mahasiswa non-agama di perguruan tinggi umum. *Jurnal Tadris PAI*, 17(1), 45-60.
- Rachman, A., & Wahyuni, S. (2023). Integrasi soft skills dalam kurikulum PAI berbasis Work-Based Learning (WBL) untuk mahasiswa teknik. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(2), 331-345.
- Saleh, M., & Rahman, F. (2024). Professional ethics in Islamic perspective: Bridging the gap between theory and practice in university curriculum. *Global Journal of Islamic Education*, 12(1), 15-30.
- Suheri, A. (2025). *Revitalisasi PAI di perguruan tinggi: Menuju profil lulusan berintegritas dan kompeten*. Surabaya: Bina Ilmu